

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

September 2020

BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-14,36%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	67,40%
Reksadana - Pdpt Tetap	24,94%
Reksadana - Saham	2,24%
Kas/Deposito	5,43%

Lima Besar Obligasi

FR0056	1,64%
FR0070	1,51%
FR0078	1,44%
FR0059	1,23%
FR0073	1,20%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	9,87%
Bank Rakyat Indonesia	5,30%
Unilever Indonesia	4,85%
Telekomunikasi Indonesia	4,33%
Bank Mandiri Persero	3,42%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 444,32
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	268.636.401,9268

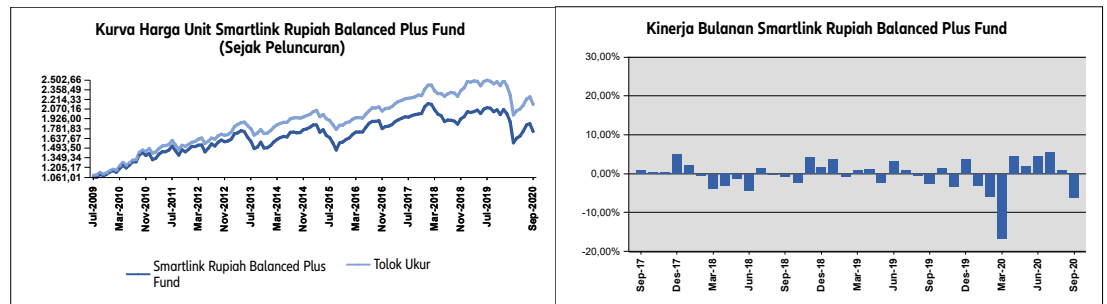
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Sep 2020)	IDR 1.653,98	IDR 1.741,03

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-6,19%	-0,21%	10,73%	-14,36%	-12,50%	-15,70%	74,10%
Tolok Ukur*	-4,91%	0,62%	7,91%	-12,43%	-4,87%	-14,38%	114,28%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga

(Tolok ukur, sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi di bulan September 2020 pada level bulanan -0,50% (dibandingkan konsensus deflasi -0,03%, -0,05% di bulan Agustus 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,42% (dibandingkan konsensus +1,40%, +1,32% di bulan Agustus 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +1,86% (dibandingkan konsensus +2,00%, +2,03% di bulan Agustus 2020). Deflasi bulanan dikontribusikan oleh deflasi pada kelompok volatile food dan administered price. Deflasi pada kelompok volatile food disebabkan oleh penurunan harga daging ayam, sedangkan kelompok administered price disebabkan oleh penurunan pada biaya transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 16-17 September 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4,00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3,25% dan 4,75%, secara berturut. Kebijakan ini diharapkan dapat menjaga stabilitas eksternal searah dengan ekspektasi Bank Indonesia bahwa inflasi akan terus rendah. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +2,50% dari 14,554 di akhir bulan Agustus 2020 menjadi 14,918 di akhir bulan September 2020. Neraca perdagangan Agustus 2020 mencatat surplus sebesar +2,327 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +3,263 juta dolar AS. Surplus dikarenakan kenaikan harga komoditas, khususnya harga minyak sawit mentah dan juga kenaikan jumlah ekspor untuk besi dan baja, khususnya ke Tiongkok & Amerika Serikat. Namun, jumlah impor juga menunjukkan perbaikan dari bulan lalu sebesar +3% bulanan yang menunjukkan perbaikan pada aktivitas ekonomi Indonesia yang dikarenakan relaksasi pembatasan public. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Agustus 2020 mencatat surplus sebesar +2,666 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +3,516 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -338 juta dolar pada bulan Agustus 2020, lebih besar dari defisit di bulan Juli 2020 sebesar -253 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 135,2 miliar Dolar pada akhir September 2020, lebih rendah dibandingkan dengan 137 miliar Dolar pada akhir Juli 2020. Penurunan cadangan devisa ini disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri dan untuk stabilisasi nilai tukar rupiah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat, kecuali tenor 20 tahun yang menurun sebesar -1 basis poin. Investor asing menjual asset mereka, sedangkan pembeli terbesar di pasar pada bulan lalu masih bank lokal. Pasar sebenarnya dibuka dengan bidish tone yang disebabkan oleh global risk on yang didukung oleh indikasi bahwa FED akan mempertahankan suku bunga rendah untuk waktu yang lama dan juga optimisme untuk vaksin Covid-19. Namun, suasana di pasar berubah yang dipicu oleh berita bahwa DPR mengusulkan untuk mengubah Undang-Undang Bank Sentral dan membentuk Dewan Moneter, dan juga pengumuman diberlakukan kembali PSBB di Jakarta oleh Gubernur Anies Baswedan. Sementara sentimen negatif dari sisi global, kenaikan kasus baru dari Covid-19 yang cenderung makin meningkat, meningkatnya kembali tensi antara Amerika Serikat dan Tiongkok, dan juga ketidakpastian dari penambahan anggaran stimulus untuk perbaikan perekonomian Amerika Serikat, juga mempengaruhi terjadinya pelemahan harga obligasi di pasar. Pada tanggal 24 September 2020, Kementerian Keuangan berhasil menerbitkan obligasi baru yang pembelinya hanya Bank Indonesia dengan skema burden sharing. Penerbitan ini diharapkan untuk membiayai Kepentingan Publik sebesar IDR 397,56 triliun. Total penerbitan sendiri sebesar IDR 84,4tn dengan empat obligasi bagus, yaitu VR42 (2025), VR43 (2026), VR44 (2027), and VR45 (2028). Kupon untuk obligasi ini adalah 3,84002% untuk tiga bulan pertama. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -8,79 triliun Rupiah di bulan September 2020 (bulanan -0,93%), yakni ke IDR 933,15tn per 30 Sep 2020 dari IDR941,94tn per 31 Aug 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 26,96% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (28,24% di bulan sebelumnya). Yield di bulan September 2020 untuk 5 tahun meningkat +19bps menjadi +5,73% (+5,54% pada Agustus 2020), 10 tahun meningkat +9bps menjadi +6,96% (+6,87% pada Agustus 2020), 15 tahun meningkat +5bps menjadi +7,45% (+7,40% pada Agustus 2020), dan 20 tahun menurun -1bps menjadi +7,44% (+7,45% pada Agustus 2020).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 4,870.04 (-7,03% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBKA, BBRI, BMRI, TLKM, dan HMSP turun sebesar -13,63%, -13,39%, -16,64%, -10,49% dan -15,15% MoM. Pasar saham mengalami penurunan di bulan September seiring dengan penjualan risk-off di global kembali meningkat karena kenaikan kasus COVID-19 di Eropa dan Asia, yang berpotensi memicu kembali penguncian dan mengganggu aktivitas ekonomi. Selain itu, ketidakpastian pemilu AS pada bulan November dan kegagalan kelanjutan pembahasan stimulus fiskal AS juga memicu investor untuk menghindari pasar saham. Dari sisi domestik, IHSG mengalami penurunan setelah Gubernur DKI Jakarta mengumumkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) karena kenaikan kasus harian baru yang mencapai diatas 1,000 orang/hari. Peristiwa tersebut telah menurunkan kepercayaan investor karena Jakarta menyumbang hampir 20% dari PDB Indonesia, yang berpotensi menghambat pemulihan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 3Q20. Di sisi yang lebih positif, kemajuan Undang-Undang Omnibus telah mencapai 90% dan diharapkan selesai pada awal Oktober 2020. Setelah disahkan, diharapkan akan memacu kepercayaan bisnis meskipun ada lonjakan kasus baru tetapi dengan perkembangan vaksin pada saat yang bersamaan. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12,26% MoM. BBKP (Bank Bukopin Tbk) dan BBTN (Bank Tabungan Negara Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 26,57% dan 23,81% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang turun sebesar 10,13% MoM. GJTL (Gajah Tunggal) dan PTSN (Sat Nusapersada) mencatat kerugian sebesar 18,52% dan 16,1% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi, Properti dan Real Estat mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 14,53% MoM. MKPI (Metropolitan Kentjana) dan KJIA (Kawasan Industri Jababeka) menjadi pendukung utama, naik sebesar 57,48% dan 28,47% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.